Patahuddin Mantasa

# Jika Kamu Mau HARTAMU Penuh BERKAH



Patahuddin Mantasa

# Jika Kamu Mau HARTAMU Penuh BERKAH

Penerbit widina

**JIKA KAMU MAU HARTAMU PENUH BERKAH**

Penulis:
**Patahuddin Mantasa**

Desain Cover:
**Helmaria Ulfa**

Sumber Ilustrasi:
**www.freepik.com**

Tata Letak:
**Handarini Rohana**

Proofreader:
**Aas Masruroh**

ISBN:
**978-634-317-362-5**

Cetakan Pertama:
**September, 2026**

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
**by Penerbit Widina Media Utama**

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**
**WIDINA MEDIA UTAMA**
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025**
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

# KATA PENGANTAR

**بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ**
**اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ.**

Segala puji hanya milik Allah Swt., Tuhan yang menciptakan manusia, melapangkan rezeki, serta menganugerahkan berbagai kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya. Atas rahmat, pertolongan, dan izin-Nya, buku yang berjudul "Jika Kamu Mau Hartamu Penuh Berkah" ini dapat disusun dan dihadirkan ke hadapan para pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabat, serta seluruh umatnya yang setia mengikuti petunjuk beliau hingga akhir zaman.

Harta merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dengannya, seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup, menafkahi keluarga, memperoleh pendidikan, membangun usaha, membantu sesama, mendukung dakwah, dan menghadirkan berbagai kemaslahatan. Namun, harta juga dapat menjadi ujian yang sangat berat apabila diperoleh dengan cara yang tidak benar, dikelola tanpa tanggung jawab, atau digunakan hanya untuk memenuhi kesombongan dan hawa nafsu.

Tidak semua harta yang banyak menghadirkan ketenangan. Tidak semua keuntungan yang besar melahirkan kebahagiaan. Ada orang yang memiliki kekayaan melimpah, tetapi hidupnya dipenuhi kegelisahan, perselisihan, ketakutan, dan ketidakpuasan. Sebaliknya, ada pula orang yang hartanya tidak terlalu banyak, tetapi kehidupannya terasa cukup, keluarganya tenteram, hatinya lapang, dan hartanya memberikan manfaat yang luas. Di sinilah letak perbedaan antara harta yang sekadar banyak dan harta yang benar-benar penuh berkah.

Keberkahan tidak semata-mata berarti bertambahnya jumlah harta. Keberkahan adalah hadirnya kebaikan yang terus tumbuh di dalam harta tersebut. Harta yang berkah memberikan ketenangan kepada pemiliknya, mencukupi kebutuhan keluarganya, menjauhkan dirinya dari maksiat, menguatkan ibadahnya, serta menghadirkan manfaat bagi masyarakat. Harta yang berkah tidak membuat manusia semakin jauh dari Allah, tetapi justru membimbingnya untuk semakin bersyukur, rendah hati, dermawan, dan bertanggung jawab.

Allah Swt. menjelaskan bahwa iman dan ketakwaan merupakan pintu dibukanya keberkahan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan membukakan bagi mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi."
(QS. Al-A'raf [7]: 96)

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa keberkahan tidak dapat dipisahkan dari keimanan dan ketakwaan. Jalan menuju harta yang berkah bukan hanya melalui kerja keras, kecerdasan, jaringan usaha, dan kemampuan membaca peluang. Semua itu sangat penting, tetapi harus dibangun di atas fondasi iman, kejujuran, amanah, serta kepatuhan kepada ketentuan Allah Swt.

Allah Swt. juga berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا ۙ وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."
(QS. At-Talaq [65]: 2–3)

Ketakwaan bukan alasan untuk meninggalkan usaha. Seorang Muslim tetap diperintahkan untuk bekerja, berikhtiar, meningkatkan keterampilan, membangun usaha, serta mengelola hartanya dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, seluruh usaha tersebut harus berada di jalan yang halal dan di ridhai Allah. Keuntungan tidak boleh dicari melalui kebohongan, penipuan, manipulasi, riba, suap, korupsi, pengkhianatan, ataupun perampasan terhadap hak orang lain.

Rasulullah saw. memberikan pedoman yang sangat tegas mengenai hubungan antara kejujuran dan keberkahan dalam transaksi:

فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا

"Apabila keduanya jujur dan menjelaskan keadaan barang, diberkahilah transaksi mereka."

Beliau juga menjelaskan bahwa apabila penjual dan pembeli berdusta serta menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, keberkahan transaksi tersebut akan dihapus. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam r.a.

Hadis tersebut menegaskan bahwa keberkahan harta sangat erat kaitannya dengan proses memperoleh harta itu sendiri. Keuntungan yang didapatkan melalui kejujuran mungkin terlihat lebih kecil dalam pandangan manusia, tetapi lebih besar nilainya di sisi Allah. Sebaliknya, keuntungan yang diperoleh melalui kebohongan mungkin tampak besar secara angka, tetapi kehilangan ketenangan, kemanfaatan, dan keberkahannya.

Buku ini hadir untuk mengajak pembaca memahami bahwa harta merupakan amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Manusia akan ditanya dari mana hartanya diperoleh dan untuk apa ia membelanjakannya. Oleh karena itu, pembahasan dalam buku ini tidak hanya berbicara tentang bagaimana memperbanyak harta, tetapi juga bagaimana mencarinya secara halal, menjaganya dari perkara haram, mengelolanya dengan bijaksana, menunaikan zakat, membiasakan sedekah, memenuhi hak keluarga, menjauhi riba, menyelesaikan utang, serta menjadikannya sebagai sarana meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui buku ini, pembaca juga diajak melakukan muhasabah terhadap perjalanan hartanya. Apakah penghasilan yang diperoleh telah benar-benar halal? Apakah di dalam harta tersebut masih terdapat hak orang lain yang belum ditunaikan? Apakah zakat telah dikeluarkan dengan benar? Apakah keluarga telah mendapatkan nafkah yang layak? Apakah harta telah digunakan untuk mendukung pendidikan, menolong orang yang membutuhkan, memperkuat dakwah, dan membangun kemaslahatan umat?

Harta yang berkah bukanlah harta yang hanya tersimpan di rekening, tanah, rumah, kendaraan, atau berbagai bentuk investasi. Harta yang paling bernilai adalah harta yang mampu mengantarkan pemiliknya menuju ketaatan, membahagiakan keluarganya,

mengangkat kesulitan orang lain, dan menjadi amal saleh yang terus mengalir hingga kehidupan akhirat. Harta seperti itulah yang tetap bernilai ketika seluruh kepemilikan dunia harus ditinggalkan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, kritik, saran, dan nasihat yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Penulis berusaha menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW. secara hati-hati, hanya pada pembahasan yang memiliki hubungan kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalil agama tidak dimaksudkan sebagai penghias tulisan, tetapi sebagai sumber petunjuk, fondasi pemikiran, dan cahaya yang membimbing seluruh pembahasan.

Semoga buku "Jika Kamu Mau Hartamu Penuh Berkah" ini dapat menjadi bacaan yang mencerahkan, menggugah kesadaran, dan mendorong lahirnya perubahan nyata. Semoga setiap pembaca diberikan kekuatan untuk memperbaiki sumber penghasilannya, membersihkan hartanya, menunaikan hak-hak yang terdapat di dalamnya, serta menggunakannya untuk menghadirkan sebanyak-banyaknya kebaikan.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis memohon agar karya sederhana ini diterima sebagai amal saleh, menjadi ilmu yang bermanfaat, serta mendatangkan kebaikan bagi penulis, keluarga, dan seluruh pembacanya. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita rezeki yang halal, luas, baik, bermanfaat, dan penuh keberkahan; harta yang berada dalam genggaman tangan, tetapi tidak menguasai hati; serta kekayaan yang membawa kita semakin dekat kepada keridaan-Nya.

وَاللهُ وَلِيُّ التَّوْفِيْقِ وَالْهِدَايَةِ

Patahuddin Mantasa, Lc., MA., OMD.
*Penulis*

# PRAKATA PENULIS

Buku **"Jika Kamu Mau Hartamu Penuh Berkah"** lahir dari sebuah kegelisahan sederhana: mengapa ada harta yang banyak tetapi tidak menghadirkan ketenangan, sementara ada harta yang terbatas namun terasa cukup, menenteramkan, dan membawa banyak kebaikan?

Melalui buku ini, penulis ingin mengajak para pembaca memahami bahwa keberkahan harta tidak hanya terletak pada jumlahnya, tetapi terutama pada cara memperolehnya, mengelolanya, membelanjakannya, dan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Swt. Harta yang halal, digunakan dengan amanah, ditunaikan zakatnya, disertai sedekah, dan dimanfaatkan untuk kebaikan akan menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Semoga buku ini dapat menjadi bahan renungan, panduan, dan motivasi bagi siapa saja yang ingin menjadikan hartanya lebih bersih, lebih bermanfaat, dan lebih penuh keberkahan. Penulis berharap setiap halaman dalam buku ini mampu menggerakkan hati untuk memperbaiki cara mencari rezeki dan memperindah cara menggunakannya.

Semoga Allah Swt. menerima karya sederhana ini sebagai amal saleh dan menjadikannya bermanfaat bagi banyak orang.

**Patahuddin Mantasa, Lc., MA., OMD.**
*Penulis*

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... **iii**
**PRAKATA PENULIS** ..... **vi**
**DAFTAR ISI** ..... **vii**
**BAB 1 MEMAHAMI MAKNA HARTA YANG BERKAH** ..... **1**
1.1 Apa yang Dimaksud dengan Keberkahan Harta? ..... 2
1.2 Harta adalah Amanah dari Allah Swt. ..... 6
1.3 Perbedaan Harta Banyak dan Harta Berkah ..... 10
1.4 Mengapa Keberkahan Lebih Penting daripada Kelimpahan? ..... 16
1.5 Tujuan Seorang Muslim Mencari Harta ..... 22
**BAB 2 SUMBER REZEKI YANG HALAL** ..... **29**
2.1. Halal sebagai Pondasi Keberkahan ..... 35
2.2. Kejujuran dalam Mencari Nafkah ..... 41
2.3. Menjauhi Riba, Gharar, dan Kecurangan ..... 48
2.4. Etika Bisnis dalam Islam ..... 55
2.5. Profesi yang Membawa Keberkahan ..... 64
**BAB 3 AMALAN YANG MENDATANGKAN KEBERKAHAN HARTA** ..... **73**
3.1 Bertakwa kepada Allah Swt. ..... 80
3.2 Memperbanyak Istigfar ..... 85
3.3 Menjaga Salat Tepat Waktu ..... 92
3.4 Berbakti kepada Orang Tua ..... 99
3.5 Memperbanyak Doa dan Tawakal ..... 107
**BAB 4 SEDEKAH DAN ZAKAT PEMBUKA PINTU REZEKI** ..... **117**
4.1 Keutamaan Bersedekah ..... 125
4.2 Zakat sebagai Penyuci Harta ..... 133
4.3 Infak dan Wakaf sebagai Investasi Akhirat ..... 141
4.4 Kisah Orang-Orang Dermawan ..... 152
4.5 Janji Allah bagi Orang yang Gemar Berbagi ..... 162
**BAB 5 MUSUH-MUSUH KEBERKAHAN HARTA** ..... **173**
5.1 Riba dan Dampaknya ..... 183
5.2 Korupsi, Suap, dan Manipulasi ..... 196
5.3 Gaya Hidup Boros ..... 208
5.4 Sifat Tamak dan Cinta Dunia yang Berlebihan ..... 221
5.5 Lalai Bersyukur atas Nikmat Allah ..... 232
**BAB 6 MENGELOLA HARTA SESUAI SYARIAT** ..... **245**
6.1 Menyusun Prioritas Keuangan ..... 258
6.2 Hidup Sederhana dan Tidak Berlebihan ..... 272
6.3 Menabung dan Berinvestasi secara Halal ..... 283
6.4 Mempersiapkan Dana Pendidikan dan Ibadah ..... 297

6.5 Perencanaan Warisan yang Adil ..... 311
**BAB 7 MEMBANGUN KELUARGA YANG DIBERKAHI HARTANYA ..... 325**
7.1 Nafkah yang Halal untuk Keluarga ..... 336
7.2 Mendidik Anak Mencintai Rezeki Halal ..... 348
7.3 Membiasakan Sedekah dalam Keluarga ..... 361
7.4 Hidup Qana'ah dan Bersyukur ..... 377
7.5 Keberkahan Rumah Tangga yang Taat kepada Allah ..... 390
**BAB 8 HARTA SEBAGAI SARANA IBADAH ..... 407**
8.1 Menggunakan Harta untuk Dakwah ..... 421
8.2 Membantu Kaum Lemah ..... 439
8.3 Membangun Amal Jariyah ..... 457
8.4 Menjadi Pengusaha yang Bermanfaat ..... 473
8.5 Harta yang Terus Mengalir Pahalanya ..... 493
**BAB 9 KISAH INSPIRATIF TENTANG KEBERKAHAN HARTA ..... 511**
9.1 Teladan Rasulullah SAW. ..... 522
9.2 Keberkahan Harta Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. ..... 537
9.3 Kedermawanan Utsman bin Affan r.a. ..... 552
9.4 Abdurrahman bin Auf r.a.: Kaya dan Dermawan ..... 566
9.5 Pelajaran dari Orang-Orang Saleh ..... 580
**BAB 10 MENJAGA HARTA AGAR TETAP BERKAH SEPANJANG HAYAT ..... 599**
10.1 Muhasabah terhadap Rezeki ..... 616
10.2 Mensyukuri Setiap Nikmat ..... 632
10.3 Menjadikan Harta sebagai Jalan Menuju Surga ..... 647
10.4 Warisan Terbaik adalah Harta yang Halal dan Berkah ..... 664
10.5 Menutup Kehidupan dengan Amal Terbaik ..... 681
**PENUTUP ..... 699**
**DAFTAR PUSTAKA ..... 707**

# BAB 1

## MEMAHAMI MAKNA HARTA YANG BERKAH

Harta merupakan salah satu karunia Allah Swt. yang mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Dengan harta, seseorang dapat memenuhi kebutuhan dirinya, menafkahi keluarga, memperoleh pendidikan, membangun usaha, membantu sesama, serta mendukung berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Namun, harta tidak hanya menjadi nikmat, melainkan juga amanah dan ujian yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Banyak orang menganggap keberhasilan dalam urusan harta hanya ditentukan oleh besarnya penghasilan, banyaknya tabungan, luasnya tanah, megahnya rumah, atau berkembangnya usaha. Padahal, ukuran harta yang baik dalam Islam tidak berhenti pada jumlah. Harta yang banyak belum tentu membawa ketenteraman, sedangkan harta yang sederhana dapat menghadirkan kecukupan, kebahagiaan, dan manfaat yang luas apabila Allah menanamkan keberkahan di dalamnya.

Keberkahan berarti hadirnya kebaikan yang terus tumbuh dan bertahan. Harta yang berkah bukan sekadar bertambah secara angka, tetapi mampu mencukupi kebutuhan, menenteramkan hati, memperkuat hubungan keluarga, mendorong pemiliknya untuk beribadah, serta memberikan manfaat kepada orang lain. Harta tersebut tidak menjadikan seseorang sombong, rakus, dan lalai, melainkan membuatnya semakin bersyukur, rendah hati, amanah, serta dekat kepada Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

**وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ**

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan membukakan kepada mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi.”
**(QS. Al-A‘raf [7]: 96)**

Ayat ini menunjukkan bahwa keberkahan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan keimanan dan ketakwaan. Kerja keras, kemampuan, strategi, pendidikan, serta jaringan usaha tetap diperlukan, tetapi semuanya harus berjalan di atas jalan yang diridhai Allah. Harta yang dicari melalui cara halal, dikelola dengan jujur, dan digunakan untuk kebaikan akan lebih dekat kepada keberkahan.

Sebaliknya, harta yang diperoleh melalui kebohongan, penipuan, riba, korupsi, suap, pengkhianatan, atau perampasan hak orang lain mungkin terlihat bertambah, tetapi kehilangan nilai kebaikannya. Harta seperti itu dapat mendatangkan kegelisahan, merusak keluarga, menjauhkan pemiliknya dari ibadah, dan menjadi beban berat dalam pertanggungjawaban di akhirat.

# BAB 2

## SUMBER REZEKI YANG HALAL

Rezeki merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah Swt. kepada seluruh makhluk-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang hidup di muka bumi melainkan Allah telah menjamin dan menetapkan rezekinya. Namun, manusia tetap diperintahkan untuk berikhtiar, bekerja, mencari peluang, serta menjemput rezeki melalui jalan yang benar dan diridhai-Nya.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak ada satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan semuanya dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam Kitab yang nyata.”
**(QS. Hud [11]: 6)**

Jaminan rezeki dari Allah tidak berarti manusia boleh berpangku tangan. Burung memperoleh makanan setelah terbang meninggalkan sarangnya. Petani mendapatkan hasil setelah mengolah tanah. Pedagang memperoleh keuntungan setelah berusaha, menawarkan barang, dan melayani pembeli. Seorang pekerja menerima penghasilan setelah mencurahkan tenaga, waktu, pikiran, dan keahliannya.

Dengan demikian, rezeki merupakan ketetapan Allah, sedangkan usaha adalah bagian dari ketaatan kepada-Nya. Seorang Muslim diperintahkan untuk bergerak dan bekerja, tetapi ia tidak boleh menghalalkan segala cara. Rezeki harus dicari melalui sumber yang halal, pekerjaan yang bermanfaat, transaksi yang jujur, serta usaha yang tidak menzalimi orang lain.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai manusia, makanlah sebagian dari makanan yang terdapat di bumi, yang halal lagi baik, dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu.”
**(QS. Al-Baqarah [2]: 168)**

# BAB 3

## AMALAN YANG MENDATANGKAN KEBERKAHAN HARTA

Setiap manusia menginginkan harta yang cukup, kehidupan yang tenang, keluarga yang bahagia, serta rezeki yang memberikan manfaat luas. Namun, keberkahan harta tidak hanya diperoleh melalui kerja keras, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan mengelola usaha. Semua ikhtiar tersebut sangat penting, tetapi harus disertai hubungan yang baik dengan Allah Swt. serta kepedulian kepada sesama manusia.

Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai amalan yang menjadi sebab datangnya keberkahan. Amalan-amalan tersebut tidak boleh dipahami sebagai cara instan untuk mendapatkan kekayaan. Islam tidak mengajarkan seseorang bersedekah hanya agar memperoleh keuntungan yang lebih besar, beristigfar semata-mata untuk mengejar kemakmuran, atau beribadah dengan tujuan duniawi semata.

Amalan yang benar lahir dari keimanan, keikhlasan, dan ketaatan. Keberkahan harta merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya melalui jalan yang Dia kehendaki. Terkadang keberkahan hadir dalam bentuk pertambahan penghasilan. Pada keadaan lain, keberkahan tampak melalui kesehatan, ketenteraman, keluarga yang harmonis, kebutuhan yang tercukupi, terhindarnya seseorang dari musibah, atau kemampuan menggunakan harta dalam berbagai kebaikan.

Karena itu, amalan yang mendatangkan keberkahan tidak hanya memperbaiki keadaan ekonomi, tetapi terlebih dahulu memperbaiki hati, perilaku, dan hubungan manusia dengan Allah Swt.

**Iman dan Takwa sebagai Dasar Keberkahan**

Keberkahan tidak dapat dipisahkan dari keimanan dan ketakwaan. Allah Swt. berfirman:

**وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ**

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan membukakan kepada mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan, maka Kami menyiksa mereka disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.”
**(QS. Al-A‘raf [7]: 96)**

Ayat ini menunjukkan bahwa keberkahan memiliki hubungan yang erat dengan iman dan takwa. Kemajuan ekonomi tanpa iman dapat melahirkan keserakahan. Kekayaan tanpa takwa dapat berubah menjadi alat kezaliman. Sebaliknya, iman dan takwa membimbing manusia

# BAB 4

## SEDEKAH DAN ZAKAT PEMBUKA PINTU REZEKI

Harta sering dianggap bertambah ketika disimpan dan berkurang ketika dikeluarkan. Menurut perhitungan manusia, memberikan sebagian harta kepada orang lain berarti mengurangi jumlah kepemilikan. Namun, ajaran Islam memperkenalkan ukuran yang jauh lebih dalam. Harta yang dikeluarkan melalui zakat dan sedekah tidak sekadar berpindah tangan, tetapi berubah menjadi penyucian, manfaat, pahala, dan kebaikan yang terus berkembang.

Zakat dan sedekah mengajarkan bahwa kekayaan tidak hanya dinilai dari seberapa banyak yang berhasil dikumpulkan, tetapi juga dari seberapa luas manfaat yang dihasilkan. Harta yang hanya disimpan mungkin memperbesar angka kepemilikan, tetapi harta yang digunakan dengan benar dapat membahagiakan keluarga, menolong fakir miskin, menguatkan pendidikan, mendukung dakwah, serta mengangkat kesulitan banyak orang.

Karena itu, pembahasan tentang zakat dan sedekah sangat erat hubungannya dengan keberkahan harta. Zakat membersihkan harta dan jiwa, sedangkan sedekah melatih keikhlasan, kasih sayang, serta kepercayaan kepada janji Allah Swt.

Namun, ungkapan **"pembuka pintu rezeki"** tidak boleh dipahami sebagai transaksi sederhana bahwa seseorang memberikan sejumlah uang, kemudian Allah harus menggantinya dengan jumlah yang lebih besar secara langsung. Zakat dan sedekah adalah ibadah. Keduanya dilakukan karena ketaatan dan keikhlasan, bukan semata-mata sebagai cara memperoleh keuntungan materi.

Allah memberikan balasan menurut kebijaksanaan-Nya. Penggantian itu dapat berbentuk tambahan harta, kesehatan, ketenteraman keluarga, terhindarnya seseorang dari musibah, kemudahan dalam urusan, atau pahala yang disimpan untuk kehidupan akhirat.

**Zakat Membersihkan dan Menyucikan**

Allah SWT. berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu, engkau membersihkan dan menyucikan mereka, serta berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu menjadi ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
**(QS. At-Taubah [9]: 103)**

# BAB 5

## MUSUH-MUSUH KEBERKAHAN HARTA

Setiap orang mengharapkan hartanya bertambah, kebutuhannya tercukupi, usahanya berkembang, dan keluarganya hidup dalam ketenteraman. Namun, tidak semua pertambahan harta membawa keberkahan. Ada kekayaan yang terlihat besar, tetapi dipenuhi kegelisahan. Ada pendapatan yang terus meningkat, tetapi kebutuhan seolah tidak pernah selesai. Ada rumah yang penuh fasilitas, tetapi kehilangan kedamaian dan kasih sayang.

Keadaan tersebut mengajarkan bahwa harta tidak cukup hanya dicari dan dikumpulkan. Harta juga harus dijaga dari berbagai perkara yang dapat menghilangkan keberkahannya.

Keberkahan harta memiliki musuh-musuh yang terkadang terlihat jelas, tetapi sering pula masuk secara perlahan tanpa disadari. Harta haram, riba, penipuan, suap, korupsi, pengkhianatan, kezaliman, dan perampasan hak merupakan musuh yang nyata. Selain itu, terdapat pula penyakit hati dan kebiasaan buruk seperti kesombongan, kekikiran, pemborosan, ketidaksyukuran, serta kecintaan berlebihan terhadap dunia.

Musuh keberkahan tidak selalu datang dari luar diri manusia. Ia dapat tumbuh di dalam hati ketika seseorang mulai merasa bahwa harta adalah milik mutlaknya, menghalalkan segala cara untuk memperolehnya, atau menggunakan kekayaan tanpa memedulikan ketentuan Allah dan hak sesama manusia.

Karena itu, menjaga keberkahan membutuhkan kewaspadaan. Seorang Muslim tidak cukup hanya bertanya, “Berapa banyak harta yang telah saya peroleh?” Ia juga perlu bertanya:

Apakah sumbernya halal?
Apakah prosesnya jujur?
Apakah hak orang lain telah ditunaikan?
Apakah harta digunakan secara bijaksana?
Apakah kekayaan membuat hati semakin dekat kepada Allah atau justru semakin jauh?

**Harta Haram Menghalangi Keberkahan**

Salah satu musuh terbesar keberkahan adalah harta yang diperoleh melalui jalan haram. Harta tersebut mungkin tampak menguntungkan dalam waktu singkat, tetapi tidak membawa ketenteraman yang sejati.

Allah Swt. berfirman:

**وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ**

# BAB 6

## MENGELOLA HARTA SESUAI SYARIAT

Harta merupakan salah satu amanah besar yang Allah titipkan kepada manusia. Ia dapat menjadi sarana memenuhi kebutuhan, menjaga kehormatan keluarga, memperkuat ekonomi, membantu sesama, dan membangun berbagai amal yang terus memberikan manfaat. Namun, harta juga dapat menjadi sumber perselisihan, kesombongan, kecemasan, dan dosa apabila tidak dikelola sesuai petunjuk Allah Swt.

Islam tidak hanya mengatur cara manusia mencari harta. Islam juga memberikan tuntunan tentang cara membelanjakan, menyimpan, mengembangkan, mencatat, mewariskan, dan menunaikan hak-hak yang terdapat di dalamnya.

Karena itu, pengelolaan harta dalam Islam tidak berhenti pada kemampuan menyusun anggaran atau memperoleh keuntungan. Pengelolaan yang benar harus dimulai dari kehalalan sumber, dilanjutkan dengan ketepatan penggunaan, dan diakhiri dengan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Seorang Muslim tidak cukup hanya bertanya:
“Berapa banyak harta yang saya miliki?”
Ia juga perlu bertanya:
“Dari mana harta ini diperoleh?”
“Untuk apa harta ini digunakan?”
“Apakah seluruh hak di dalamnya telah ditunaikan?”
“Apakah pengelolaannya mendekatkan saya kepada Allah?”
“Apakah harta ini memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat?”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membedakan pengelolaan harta yang hanya berorientasi dunia dengan pengelolaan yang disertai kesadaran akhirat.

**Harta adalah Amanah, Bukan Kepemilikan Mutlak**

Manusia sering menyebut rumah, tanah, kendaraan, perusahaan, dan tabungan sebagai miliknya. Penyebutan tersebut benar dalam konteks kepemilikan dunia dan hukum. Namun, dalam pandangan iman, seluruh harta pada hakikatnya adalah milik Allah Swt.

Manusia hanya menerima amanah untuk mengelolanya dalam waktu yang terbatas.
Allah Swt. berfirman:

**آمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ**

# BAB 7

## MEMBANGUN KELUARGA YANG DIBERKAHI HARTANYA

Keluarga merupakan tempat pertama manusia belajar memahami makna harta. Di dalam keluargalah anak mengenal bagaimana orang tuanya bekerja, membelanjakan penghasilan, menabung, berbagi, menghadapi kekurangan, dan mensyukuri kelapangan.

Anak-anak mungkin belum memahami istilah ekonomi, anggaran, investasi, zakat, atau keberkahan. Namun, mereka memperhatikan tindakan orang tuanya. Mereka melihat apakah ayah dan ibu mencari rezeki dengan jujur, membayar utang, menjaga amanah, serta menggunakan harta dengan penuh tanggung jawab.

Karena itu, membangun keluarga yang diberkahi hartanya tidak cukup hanya dengan meningkatkan pendapatan. Keberkahan keluarga juga ditentukan oleh sumber rezeki, cara pengelolaan, hubungan antara anggota keluarga, serta tujuan penggunaan harta.

Sebuah keluarga mungkin mempunyai penghasilan besar, rumah luas, kendaraan yang baik, dan berbagai fasilitas. Namun, apabila harta diperoleh melalui jalan haram, keluarga dipenuhi pertengkaran, ibadah diabaikan, dan hak orang lain ditahan, kekayaan tersebut tidak menghadirkan kebahagiaan yang sejati.

Sebaliknya, ada keluarga yang hidup sederhana, tetapi rumahnya dipenuhi doa, syukur, kasih sayang, dan ketenteraman. Mereka memperoleh rezeki halal, membelanjakannya dengan bijaksana, serta saling menguatkan ketika menghadapi kesulitan.

Keluarga yang diberkahi bukan keluarga yang tidak pernah mengalami masalah. Mereka dapat menghadapi penyakit, penurunan pendapatan, kegagalan usaha, dan kebutuhan mendesak. Namun, ujian tersebut tidak menghancurkan iman dan persaudaraan mereka.

Mereka menghadapi masalah dengan musyawarah, doa, kesabaran, dan usaha yang benar. Harta tidak membuat mereka saling menyalahkan, tetapi menjadi amanah yang dikelola bersama.

**Keluarga adalah Amanah**

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."
**(QS. At-Tahrim [66]: 6)**

# BAB 8

## HARTA SEBAGAI SARANA IBADAH

Harta sering dipandang hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan harta, manusia membeli makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, pendidikan, pengobatan, dan berbagai fasilitas. Semua itu merupakan fungsi penting yang tidak boleh diremehkan.

Namun, dalam pandangan Islam, fungsi harta jauh lebih luas. Harta dapat menjadi sarana ibadah, pengabdian, pertolongan, pendidikan, pembangunan, dan amal jariyah. Melalui harta, manusia bukan hanya dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik, tetapi juga dapat mempersiapkan bekal bagi kehidupan akhirat.

Harta yang digunakan untuk memberi nafkah keluarga dapat bernilai sedekah. Harta yang digunakan untuk membantu orang tua menjadi bagian dari bakti. Harta yang dikeluarkan sebagai zakat membersihkan jiwa dari kekikiran. Harta yang disedekahkan dapat meringankan kesulitan manusia. Harta yang diwakafkan dapat terus memberikan pahala meskipun pemiliknya telah meninggal dunia.

Dengan demikian, harta tidak selalu menjadi penghalang menuju Allah. Harta dapat menjadi jalan menuju-Nya apabila diperoleh secara halal, dikelola dengan amanah, dan digunakan untuk kebaikan.

Masalah bukan terletak pada kepemilikan harta, melainkan pada hubungan hati dengan harta tersebut. Apakah manusia menguasai hartanya atau justru dikuasai olehnya? Apakah harta digunakan untuk ketaatan atau menjadi sebab kelalaian? Apakah kekayaan melahirkan syukur atau kesombongan?

Seorang Muslim tidak harus memilih antara menjadi kaya dan menjadi saleh. Ia dapat memiliki harta sekaligus menjaga iman, selama kekayaan ditempatkan sebagai sarana dan bukan sebagai tujuan tertinggi.

**Harta adalah Titipan Allah**

Pada hakikatnya, seluruh harta adalah milik Allah Swt. Manusia hanya menerima amanah untuk mengelola dan menggunakannya selama waktu tertentu.

Allah Swt. berfirman:

آمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ

“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya.”

**(QS. Al-Hadid [57]: 7)**

# BAB 9

## KISAH INSPIRATIF TENTANG KEBERKAHAN HARTA

Manusia tidak hanya belajar melalui teori dan nasihat. Banyak pelajaran besar justru lebih mudah dipahami melalui kisah kehidupan. Kisah menghadirkan nilai-nilai dalam bentuk nyata: ada perjuangan, pilihan, pengorbanan, kegagalan, pertobatan, kesabaran, dan keberhasilan.

Melalui kisah, kita dapat melihat bagaimana seseorang menjaga kehalalan ketika keuntungan besar berada di hadapannya. Kita dapat menyaksikan bagaimana orang yang kaya tidak diperbudak oleh hartanya, serta bagaimana orang yang hidup sederhana tetap mampu berbagi.

Kisah juga menunjukkan bahwa keberkahan harta tidak selalu berarti seseorang memiliki kekayaan yang sangat banyak. Ada orang yang hartanya sederhana, tetapi hidupnya tenang, keluarganya harmonis, utangnya terjaga, dan tangannya ringan membantu sesama.

Sebaliknya, ada orang yang mempunyai kekayaan besar, tetapi hidupnya dipenuhi ketakutan, konflik, kerakusan, dan hilangnya kepercayaan. Kekayaan tersebut bertambah secara angka, tetapi tidak memberikan ketenteraman.

Karena itu, kisah-kisah dalam bab ini tidak hanya akan menampilkan tokoh yang kaya. Bab ini juga membicarakan manusia yang menjaga amanah dalam kesederhanaan, pedagang yang memilih jujur, keluarga yang mengutamakan kehalalan, serta orang-orang yang mengubah hartanya menjadi manfaat berkelanjutan.

Tujuannya bukan membuat pembaca mengagumi manusia secara berlebihan. Tujuan utamanya adalah mengambil pelajaran, memperbaiki cara memandang harta, serta membangun keberanian untuk meneladani kebaikan.

**Kisah sebagai Sumber Pelajaran**

Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.”
**(QS. Yusuf [12]: 111)**

Kata **‘ibrah** mengandung makna pelajaran yang membawa seseorang melewati satu keadaan menuju keadaan yang lebih baik.

Kisah bukan hanya untuk dinikmati. Ia perlu direnungkan:

- Apa nilai yang dapat dipelajari?
- Kesalahan apa yang perlu dihindari?
- Keputusan apa yang menentukan perubahan?

# BAB 10

## MENJAGA HARTA AGAR TETAP BERKAH SEPANJANG HAYAT

Memperoleh harta yang halal merupakan sebuah perjuangan. Namun, mempertahankan kehalalan, manfaat, dan keberkahannya sepanjang hayat merupakan perjuangan yang jauh lebih panjang.

Seseorang mungkin memulai usahanya dengan jujur, tetapi ketika bisnis berkembang, ia mulai tergoda menyembunyikan cacat barang, mengurangi hak pekerja, atau menggunakan pembiayaan yang meragukan. Seseorang mungkin dahulu hidup sederhana, tetapi setelah pendapatannya meningkat, ia terjebak dalam kemewahan, utang konsumtif, dan persaingan sosial.

Ada pula orang yang rajin bersedekah ketika masih muda, tetapi menjadi sangat kikir ketika hartanya bertambah. Sebaliknya, ada yang mudah menghabiskan kekayaan tanpa perencanaan sehingga keluarga mengalami kesulitan pada masa tua.

Hal ini menunjukkan bahwa keberkahan harta bukan keadaan yang dapat dibiarkan berjalan sendiri. Keberkahan harus dijaga dengan iman, ilmu, disiplin, pengawasan, syukur, dan evaluasi yang terus-menerus.

Harta yang halal dapat kehilangan manfaat apabila digunakan dalam kemaksiatan. Harta yang banyak dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dicatat dan direncanakan. Usaha yang awalnya baik dapat berubah menjadi zalim apabila pertumbuhan tidak disertai penguatan akhlak dan sistem.

Karena itu, menjaga harta sepanjang hayat berarti menjaga seluruh perjalanannya:

- Cara memperolehnya.
- Cara mengelolanya.
- Cara membelanjakannya.
- Cara mengembangkannya.
- Cara menunaikan hak yang terdapat di dalamnya.
- Cara mewariskannya.
- Cara mengubahnya menjadi amal yang terus hidup.

Tujuan akhirnya bukan sekadar meninggalkan kekayaan yang besar, tetapi meninggalkan harta yang bersih, tertata, bermanfaat, tidak menjadi sumber permusuhan, dan ringan pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt.

# DAFTAR PUSTAKA


**A. Al-Qur'an dan Sumber-Sumber Hadis**

Al-Qur'an al-Karim.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, berbagai edisi.

Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, berbagai edisi.

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, berbagai edisi.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' Ash-Shahih: Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Thuq An-Najah, berbagai edisi.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*. Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, berbagai edisi.

Al-Hakim An-Naisaburi, Muhammad bin Abdullah. *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, berbagai edisi.

Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain. *As-Sunan Al-Kubra*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, berbagai edisi.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, berbagai edisi.

An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan An-Nasa'i*. Kairo: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, berbagai edisi.

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid Al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, berbagai edisi.

Malik bin Anas. *Al-Muwaththa'*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, berbagai edisi.

Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi. *Al-Jami' Ash-Shahih: Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, berbagai edisi.

**B. Kitab Syarah Hadis dan Kumpulan Hadis Tematik**

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, berbagai edisi.

Al-Mundziri, Abdul 'Azhim bin Abdul Qawi. *At-Targhib wa At-Tarhib*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, berbagai edisi.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, berbagai edisi.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, berbagai edisi.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, berbagai edisi.

Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail. *Subul As-Salam Syarh Bulugh Al-Maram*. Kairo: Dar Al-Hadits, berbagai edisi.

Az-Zabidi, Muhammad Murtadha. *Tajrid Ash-Sharih li Ahadits Al-Jami' Ash-Shahih*. Berbagai edisi.

**C. Kitab Tafsir Al-Qur'an**


Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, berbagai edisi.

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, berbagai edisi.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, berbagai edisi.

Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr, berbagai edisi.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, berbagai edisi.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, berbagai edisi.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, berbagai edisi.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, berbagai edisi.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, berbagai edisi.


**D. Akhlak, Penyucian Jiwa, Syukur, dan Qana'ah**


Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, berbagai edisi.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Bidayah Al-Hidayah*. Beirut: Dar Al-Minhaj, berbagai edisi.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Madarij As-Salikin*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, berbagai edisi.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-Wabil Ash-Shayyib min Al-Kalim Ath-Thayyib*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, berbagai edisi.

Al-Muhasibi, Al-Harits. *Ar-Ri'ayah li Huquq Allah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, berbagai edisi.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, berbagai edisi.

Ibnu Rajab Al-Hanbali. *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, berbagai edisi.


**E. Fikih Muamalah dan Pengelolaan Harta**


Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar Al-Fikr, berbagai edisi.

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi. *Al-Mughni*. Kairo: Maktabah Al-Qahirah, berbagai edisi.

Ibnu Rusyd Al-Qurthubi. *Bidayah Al-Mujtahid wa Nihayah Al-Muqtashid*. Kairo: Dar Al-Hadits, berbagai edisi.

Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana, berbagai edisi.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh As-Sunnah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, berbagai edisi.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pers, berbagai edisi.

Rozalinda. *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, berbagai edisi.

Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, berbagai edisi.

Ghazaly, Abdul Rahman, Ghufron Ihsan, dan Sapiudin Shidiq. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana, berbagai edisi.

**F. Zakat, Infak, Sedekah, dan Kepedulian Sosial**

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh Az-Zakah: Dirasah Muqaranah li Ahkamiha wa Falsafatiha fi Dhau' Al-Qur'an wa As-Sunnah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, berbagai edisi.

Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, berbagai edisi.

Hasan, M. Ali. *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana, berbagai edisi.

Mursyidi. *Akuntansi Zakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, berbagai edisi.

Qardhawi, Yusuf. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, berbagai edisi.

Sahroni, Oni, dkk. *Fikih Zakat Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers, berbagai edisi.

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash-. *Pedoman Zakat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, berbagai edisi.

**G. Wakaf dan Amal Jariyah**

Abu Zahrah, Muhammad. *Muhadharat fi Al-Waqf*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, berbagai edisi.

Direktorat Pemberdayaan Wakaf. *Fiqih Wakaf*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, berbagai edisi.

Rozalinda. *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta: Rajawali Pers, berbagai edisi.

Suhrawardi K. Lubis, dkk. *Wakaf dan Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Sinar Grafika, berbagai edisi.

Usman, Rachmadi. *Hukum Perwakafan di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, berbagai edisi.

**H. Warisan, Wasiat, Hibah, dan Perlindungan Keluarga**

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Mawarits fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah fi Dhau' Al-Kitab wa As-Sunnah*. Kairo: Dar Ash-Shabuni, berbagai edisi.

Rofiq, Ahmad. *Fiqh Mawaris*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, berbagai edisi.

Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Mawaris*. Bandung: Pustaka Setia, berbagai edisi.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam*. Jakarta: Kencana, berbagai edisi.

Thalib, Sajuti. *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, berbagai edisi.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, berbagai edisi.

**I. Ekonomi Islam dan Keuangan Syariah**

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, berbagai edisi.

Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, berbagai edisi.

Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation, berbagai edisi.

Chapra, M. Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation, berbagai edisi.

Karim, Adiwarman A. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, berbagai edisi.

Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, berbagai edisi.

Khan, Muhammad Akram. *An Introduction to Islamic Economics*. Islamabad: International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies, berbagai edisi.

Mannan, Muhammad Abdul. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, berbagai edisi.
Muhammad. *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, berbagai edisi.
Rahman, Afzalur. *Economic Doctrines of Islam*. Lahore: Islamic Publications, berbagai edisi.
Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. Leicester: The Islamic Foundation, berbagai edisi.

**J. Etika Bisnis dan Kewirausahaan Islam**

Al-Mishri, Rafiq Yunus. *Ushul Al-Iqtishad Al-Islami*. Damaskus: Dar Al-Qalam, berbagai edisi.
Al-Qaradhawi, Yusuf. *Daur Al-Qiyam wa Al-Akhlaq fi Al-Iqtishad Al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, berbagai edisi.
Badroen, Faisal, Suhendra, M. Arief Mufraeni, dan Ahmad D. Bashori. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana, berbagai edisi.
Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus, berbagai edisi.
Jusmaliani, dkk. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara, berbagai edisi.
Kertajaya, Hermawan, dan Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan, berbagai edisi.
Sula, Muhammad Syakir. *Asuransi Syariah: Life and General*. Jakarta: Gema Insani, berbagai edisi.
Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, berbagai edisi.
Taufiq, Ali Muhammad. *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, berbagai edisi.

**K. Pendidikan Keluarga, Anak, dan Pembentukan Karakter**

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, berbagai edisi.
Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, berbagai edisi.
Nahlawi, Abdurrahman An-. *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha fi Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*. Damaskus: Dar Al-Fikr, berbagai edisi.
Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*. Kairo: Dar As-Salam, berbagai edisi.
Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, berbagai edisi.

**L. Sejarah Rasulullah saw. dan Para Sahabat**

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Bahtsun fi As-Sirah An-Nabawiyyah*. Riyadh: Dar As-Salam, berbagai edisi.
Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam An-Nubala'*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, berbagai edisi.
Ibnu Al-Atsir, Ali bin Muhammad Al-Jazari. *Usd Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, berbagai edisi.
Ibnu Hajar Al-'Asqalani. *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, berbagai edisi.

Ibnu Hisyam, Abdul Malik. *As-Sirah An-Nabawiyyah*. Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, berbagai edisi.
Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, berbagai edisi.
Ibnu Sa'ad, Muhammad. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, berbagai edisi.
Khalid, Muhammad Khalid. *Rijal Haula Ar-Rasul*. Kairo: Dar Al-Muqaththam, berbagai edisi.

**M. Referensi Pendukung Pengelolaan Harta dan Kehidupan Muslim**

Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, berbagai edisi.
Huda, Nurul, dkk. *Keuangan Publik Islami: Pendekatan Teoretis dan Sejarah*. Jakarta: Kencana, berbagai edisi.
Mufraini, M. Arief. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Kencana, berbagai edisi.
Nasution, Mustafa Edwin, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, berbagai edisi.
Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, berbagai edisi.
Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, berbagai edisi.

---

**Catatan Penyusunan Daftar Pustaka**

Daftar pustaka ini disusun untuk mendukung pembahasan utama buku mengenai:

1. Hakikat harta dan keberkahannya dalam Islam.
2. Sumber rezeki yang halal dan baik.
3. Kejujuran serta amanah dalam bekerja dan berbisnis.
4. Larangan riba, suap, korupsi, penipuan, dan manipulasi.
5. Zakat, infak, sedekah, serta wakaf.
6. Pengelolaan keuangan dan kehidupan keluarga.
7. Qana'ah, syukur, kesederhanaan, dan tawakal.
8. Harta sebagai sarana dakwah dan pelayanan sosial.
9. Keteladanan Rasulullah saw. dan para sahabat dalam menggunakan harta.
10. Perencanaan warisan, wasiat, hibah, dan amal jariyah.
11. Persiapan akhir hayat serta pertanggungjawaban harta di hadapan Allah Swt.

Dalam proses penyuntingan dan penerbitan, tahun terbit, nomor cetakan, nama penerjemah, serta penerbit hendaknya disesuaikan dengan edisi fisik atau digital yang benar-benar digunakan oleh penulis. Langkah ini penting agar daftar pustaka memiliki ketepatan akademik dan dapat ditelusuri oleh pembaca.

*Harta banyak belum tentu menenangkan Harta sedikit belum tentu kekurangan Rahasianya ada pada keberkahan Buku ini mengajak Anda menemukan jalan agar rezeki terasa cukup hati semakin tenteram keluarga bahagia dan harta menjadi bekal menuju surga*


www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Agama

ISBN 978-634-317-362-5

9 786343 173625